

Eksplorasi Transpuan untuk Peningkatan Rating di Industri Televisi: Analisis Semiotika Film *Pretty Boys*

Patricia Robin¹ Silvanus Alvin² Stephen³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia^{1,3}

Program Studi Perkuliahan Jarak Jauh Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara²

Email: silvanus.alvin@umn.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah semiotika yang terdapat di dalam film *Pretty Boys*. Dalam film tersebut terdapat pesan-pesan implisit yang berkaitan dengan dua hal besar yakni transpuan dan industri televisi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pembedahan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa stigma negatif yang menempel pada sosok transpuan ternyata dimanfaatkan oleh industri televisi untuk mendongkrak rating. Tidak hanya itu, ada upaya eksploitasi sekaligus tersirat unsur pemaksaan untuk berlaku selayaknya transpuan demi mengejar rating.

Kata Kunci: Transpuan, Roland Barthes, *Pretty Boys*



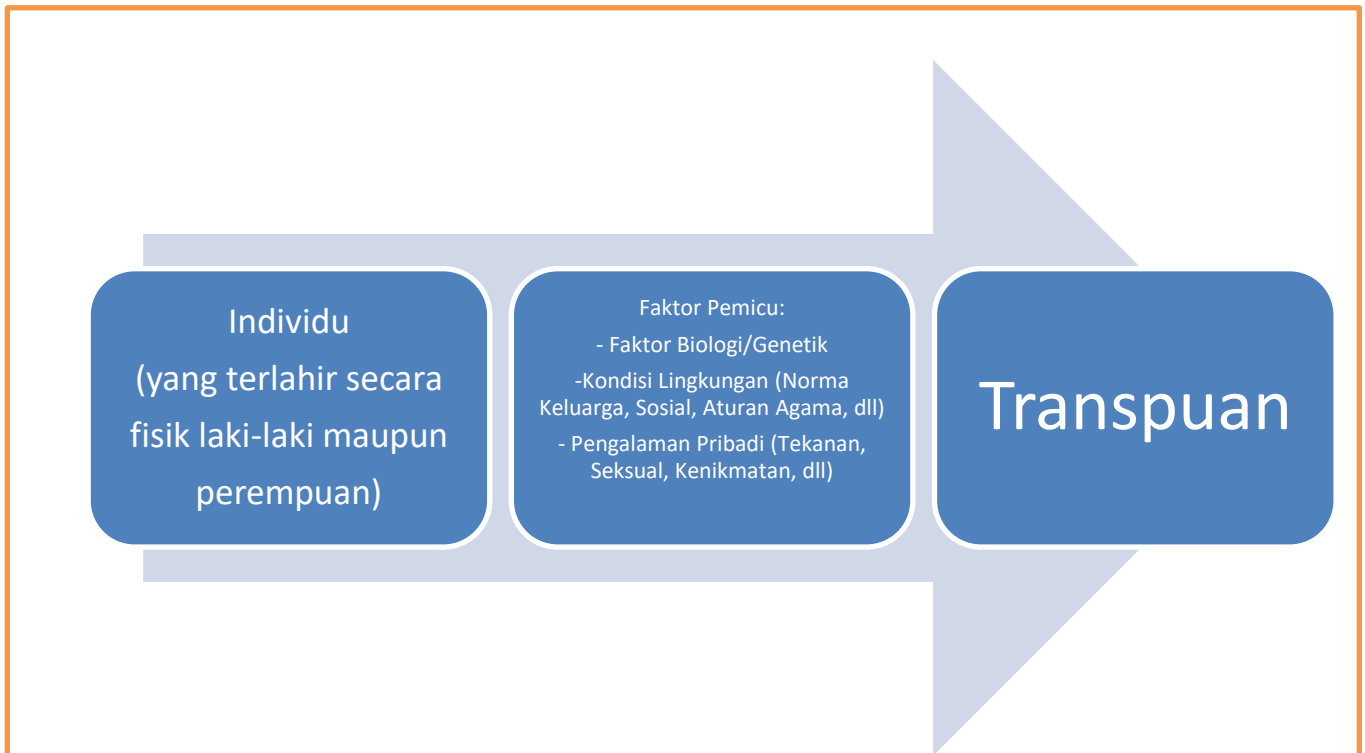
This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Isu mengenai gender di Indonesia masih menjadi momok, tetapi cukup hangat diperbincangkan hingga saat ini. Di Indonesia, hal ini menjadi isu yang terbilang cukup sensitif untuk diangkat ke permukaan (Febriani & Irwanto, 2021). Pasalnya di Indonesia sendiri, masih sangat kental dengan budaya timur yang diadopsi sedari dulu, sehingga membuat pola pikir sebagian besar masyarakat mengenai isu pembagian gender tabu untuk diperbincangkan. Hal ini akhirnya menjadikan sebuah fenomena baru, yaitu pola pikir sebagian besar masyarakat Indonesia mengenai gender yang diakui bersama (hanya) pria dan wanita.

Belum ada data pasti mengenai keterangan dan jumlah populasi transpuan di Indonesia. Stigma negatif yang melekat pada para transpuan membuat kalangan tersebut untuk hati-hati dalam menunjukkan dirinya kepada publik. Oleh sebab itu, pemerintah mengalami kesulitan untuk melakukan pendataan. Survei yang dilakukan oleh Unika Atma Jaya (Praptoraharjo et al., 2015) mengungkapkan bahwa pada 2011 terdapat 38 ribu transpuan yang tersebar di seluruh Indonesia. Sementara itu, Laporan yang dibuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015) melaporkan jumlah prevalensi dari transpuan yang terjangkit HIV/AIDS bisa mencapai tiga juta jiwa. Namun memang belum ada yang lembaga yang bisa memastikan jumlah pasti populasi transpuan di Indonesia.

Secara definitif, transpuan merupakan seseorang yang terlahir sebagai laki laki, namun mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai perempuan dilandaskan oleh rasa kenyamanannya berperan sebagai perempuan dibandingkan dengan jenis kelamin aslinya yakni sebagai laki laki (Balqis, 2021). KPPA dan Pusat Penelitian Kesehatan UI (2015) menjelaskan seorang individu tidak mungkin serta merta dan tanpa sebab akibat mengakui diri sebagai transpuan. Terdapat faktor-faktor pemicu yang dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1. Ragam Faktor Pemicu Seseorang menjadi Transpuan

Sumber: KPPPA dan Pusat Penelitian Kesehatan UI (2015)

Fenomena transpuan di Indonesia ditampilkan dalam film berjudul *Pretty Boys* (Putra, 2019). Film tersebut dirilis pada 19 September 2019, yang menceritakan tentang perjuangan dari dua sahabat yaitu Anugerah (diperankan Vincent) dan Rahmat (diperankan Desta) yang mengadu nasib di Jakarta dengan harapan menjadi terkenal. Bermula dari menjadi anggota penonton bayaran yang dituntut berperan sebagai transpuan. Kedua sahabat ini berusaha tampil maksimal sebagai transpuan, membuat mereka diangkat oleh sebuah industri televisi untuk menjadi *co-host* dari program “Kembang Gula”. Program tersebut memang mewajibkan para pembawa acaranya untuk tampil sebagai transpuan guna memeriahkan program televisi tersebut. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan atau isu ini melihat dari eksploitasi identitas transpuan dalam sebuah industri televisi. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini, adalah “Apa makna serta pesan tersirat dari film *Pretty Boys*?”

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pisau analisis Semiotika Roland Barthes dalam membedah film *Pretty Boys*. Melalui analisis pendekatan signifikansi dua tahap ini, akan diketahui denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat di dalamnya. Penulis melihat sebuah pesan (*message*) dalam penyampaiannya terdapat secara langsung (denotasi), serta secara tidak langsung dalam bentuk analogi yang memiliki arti tersirat (konotasi) (Jadou & Ghabra, 2021). Simbol atau tanda yang penulis teliti terletak pada percakapan antar tokoh, gesture, gaya berpakaian, latar belakang dan semacamnya yang terdapat dalam film *Pretty Boys*.


Paradigma penelitian ini ialah paradigma kritis. Paradigma kritis ini sendiri berperan sebagai pembuahan dari masyarakat yang berlaku secara bersamaan perihal mengkritisi serta memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan baru yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Di samping itu, dalam paradigma kritis terdapat tujuan untuk merealisasikan serta menjalankan nilai nilai tertentu yang tidak hanya terbatas dari nilai sosiologis saja melainkan terdapat

banyak hal yang menjadi sebuah tolak ukur guna mencapai sebuah keinginan yang ditujukan. Unit analisis yang diteliti adalah *scene-scene* di film *Pretty Boys*, yang sudah melalui beberapa pengkriteriaan, yakni *gesture* (gerak-gerik) yang ditampilkan, pakaian yang digunakan, latar belakang, suasana, dan cara berbicara para pemeran. Dalam penelitian ini penulis mengambil empat *scene* yang di dalamnya sudah tercakup ragam kriteria yang sudah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Analisis *Scene 1*

Scene	Visual	Audio
	<p>Dalam visual ini terlihat seorang koordinator penonton yakni Roni dalam program acara “Kembang Gula” tengah memastikan apakah Rahmat & Anugrah cocok menjadi penonton bayaran “Kembang Gula”</p>	<p>Berikut perbincangan dalam <i>scene</i> tersebut:</p> <p>Roni: “Nama gue Roni, kalau ye ye mau mekong, minum, pipis apapun itu harus izin eke ya” dalam shot pertama.</p> <p>Sedangkan di shot kedua Anugrah berbincang dengan Rahmat: “Itu tadi koordinatornya, Mat? Badan doang kayak flyover banyak coretan, brewokan tapi belok.”</p> <p>Rahmat menjawab: “Bukan belok lagi itu, puter balik itu mah”.</p>

Tabel 2. Penanda dan Petanda Denotasi *Scene 1*

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat seorang koordinator penonton yang memiliki <i>gesture</i> kemayu tengah menghampiri kedua muda mudi yang tengah bingung harus melakukan apa dikarenakan mereka berdua baru pertama kali menginjakkan kaki di sebuah industri televisi.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat gambaran di balik sebuah industri televisi yang benar-benar mengkategorikan pelakunya untuk berperan sebagai transpuan dimulai dari penonton bayaran yakni kedua muda-mudi tersebut guna memeriahkan program “Kembang Gula”</p>
<p>Denotasi <i>scene 1</i> : Dalam <i>scene</i> ini denotasi terlihat dari gerak gerik serta kalimat yang dilontarkan oleh koordinator penonton perihal arahan yang diberikan. Dimulai <i>gesture</i> yang kemayu serta pemilihan kata “mekong” yang kerap kali digunakan oleh seorang transpuan</p>	


Tabel 3. Penanda dan Petanda Konotasi *Scene 1*

Penanda Konotasi (<i>Signifier</i>)	Petanda Konotasi (<i>Signified</i>)
<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat penanda konotasi dari penggunaan kalimat “mekong” serta “badan doang kayak <i>flyover</i> banyak coretan tahunya belok”</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat petanda konotasi dari makna “mekong” yakni berasal dari kata makan. Dan penggunaan kata “mekong” ini merupakan gaya bahasa milik transpuan serta sebuah analogi “badan doang kayak <i>flyover</i> banyak coretan taunya belok” yang dimana memiliki arti gambaran coretan (tattoo) disini memiliki stigma laki laki gagah dan sangar. Sedangkan dalam hal ini berbanding terbalik. Dan kata “belok” disini memiliki arti sudah melenceng dari</p>

	kodratnya sebagai laki-laki lewat gerak gerak kemayu serta penggunaan bahasa yang demikian.
Konotasi <i>scene</i> 1: Dalam <i>scene</i> ini konotasi terlihat dari <i>gesture</i> yang kemayu, serta penggunaan kata yang dilontarkan. Terutama penggunaan kata disini memiliki sebuah pengertiannya sendiri yakni kata “mekong”. “Mekong” disini memiliki arti makan, yang kerap kali digunakan oleh seorang transpuan.	

Dengan demikian, mitos pada *scene* 1 adalah koordinator yang memiliki badan bertattoo yang sedari dulu memiliki stigma laki-laki bertato adalah sosok yang gagah, kekar dan lelaki tulen. Sedangkan dalam film ini terlebih khusus *scene* ini sangatlah berbanding terbalik di mana seseorang yang bertato bergaya layaknya perempuan, sehingga mengindikasikan transpuan.

Tabel 4. Analisis *Scene* 2

Scene	Visual	Audio
	Dalam visual ini terlihat Rahmat dan Anugrah tengah berada di <i>make up room</i> dan Rahmat tengah digodai oleh <i>make-up artist</i> sembari duduk di pangkuan Rahmat, sembari merias wajah Rahmat.	Dalam <i>scene</i> ini terdapat percakapan <i>make-up artist</i> kepada Rahmat dan Anugrah. <i>Make-up artist</i> tersebut mengatakan: “Nama kamu siapa sayang?” Sontak Rahmat menjawab nama panggungnya sembari merasa risih: “Matthew, ini nggak nular kan Mas?” Kemudian ditimpali kembali oleh <i>make-up artist</i> tersebut: “Kan bukan cacar”, sembari menyolek dagu Rahmat.

Tabel 5. Penanda dan Denotasi *Scene* 2

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Dalam <i>scene</i> ini terlihat secara visual dua orang muda mudi tengah berada di sebuah ruangan <i>make-up</i> . Selagi mereka di rias, mereka juga diajak berbincang bincang dengan <i>make-up artist</i> dengan <i>gesture</i> yang ngondek sembari menggoda dua muda-mudi tersebut.	Dalam <i>scene</i> ini terlihat penggambaran permulaan sebuah industri televisi saat ini yang dimana sangat dominan sekali terdapat transpuan didalamnya lewat “ <i>make-up room & make-up artist</i> ” tersebut.
Denotasi <i>Scene</i> 2 : Dalam hal ini denotasi terdapat dari kalimat yang dilontarkan secara langsung oleh <i>make up artist</i> tersebut kepada dua muda-mudi, yakni kalimat “sayang” yang sangat jarang dipakai kata tersebut untuk sesama jenis kelamin (ini merupakan penggambaran sebuah transpuan)	


Tabel 6. Penanda dan Petanda Konotasi *Scene* 2

Penanda Konotasi (<i>Signifier</i>)	Petanda Konotasi (<i>Signified</i>)
Dalam <i>scene</i> ini terlihat penggambaran permulaan sebuah industri televisi saat ini yang dimana sangat ditonjolkan dari sisi transpuannya lewat <i>make-up artist</i> tersebut yang mengajak berbincang dengan <i>gesture</i> kemayu sembari duduk di pangkuan salah seorang dari kedua muda mudi tersebut.	Dalam <i>scene</i> ini bermaksud memberikan validasi stigma bahwasannya khalayak ramai kerap kali menganggap dalam <i>make up room</i> berisikan orang-orang yang bisa dikatakan “belok” dan tervalidasi dalam <i>scene</i> ini lewat cara menanyakan suatu hal dengan kata panggilan “sayang” serta duduk dipangkuan salah satu dari muda mudi tersebut.

Konotasi *Scene 2* : Dalam hal ini konotasi terlihat dari bagaimana perlakuan orang-orang yang terlibat dalam industri televisi tersebut lewat *make-up artist* yang memperlakukan orang-orang yang baru ingin terjun ke industri televisi sebagai penonton bayaran.

Mitos *Scene 2*: Dalam *scene* ini mitos yang tertera ialah *make-up artist* di industri televisi termasuk orang-orang yang lurus (*straight*) secara gender, dalam arti laki-laki tulen dan perempuan tulen. Namun berbeda halnya saat ini, orang-orang yang terlibat sebagai *make-up artist* hampir semuanya adalah orang-orang yang “belok” atau transpuan. Terlihat dari *scene* ini yang dimana dalam merias wajah salah seorang pemuda, seorang *make-up artist* ini merias sembari duduk di pangkuan pemuda tersebut dengan gaya gemulai.

Tabel 7. Hasil Analisis *Scene 3*

Scene	Visual	Audio
	<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat Anugrah dan Rahmat tengah kebingungan dan merasa heran bahwasannya mayoritas semua orang yang terlibat adalah sosok transpuan.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini terdapat dialog antara Rahmat dan Anugrah mengenai keheranan mereka tentang situasi sebagai penonton bayaran.</p> <p>Anugrah: Isinya beginian semua, Mat.</p> <p>Rahmat: Iye, gue pikir si Roni doang, ternyata ini kerajaannya, Nu.”</p>

Tabel 8. Penanda dan Petanda Denotasi *Scene 3*

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat kedua muda-mudi tampak kebingungan dengan situasi yang ada dan tampak kurang merasa nyaman melihat sekitarnya penonton yang begaya demikian.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat sebuah industri televisi sangat benar-benar ingin mengejar rating sampai sampai penonton bayarannya pun harus berlagak layaknya transpuan.</p>
<p>Denotasi <i>Scene 3</i>: Dalam <i>scene</i> ini denotasi terletak pada kalimat, latar belakang serta gesture. Kalimat yang dilontarkan secara langsung oleh kedua muda-mudi mengenai ketidaknyamanan mereka dengan dikelilingi oleh transpuan di ruang lingkup industri televisi tersebut serta gesture yang menggambarkan rasa ketidaknyamanannya (dari gerakan tubuh, serta mimik wajah yang cemberut layaknya risih terhadap suatu hal). Serta latar belakang yang terlihat secara hampir menyeluruh, kedua muda-mudi ini dikelilingi oleh orang-orang transpuan lewat gesture yang ditampilkan.</p>	

Tabel 9. Penanda dan Petanda Konotas *Scene 3*

Penanda Konotasi (<i>Signifier</i>)	Petanda Konotasi (<i>Signified</i>)
<p>Dalam <i>scene</i> ini penanda konotasi terlihat dari ekspresi wajah serta penggunaan kata “kerajaan”</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini sebuah tanda sangat terlihat jelas dari mimik wajah yang menggambarkan dirinya merasa kurang nyaman di situasi tersebut, serta penggunaan analogi “kerajaan”. Yang bermaksud secara menyeluruh di industri televisi ini merupakan transpuan.</p>
<p>Konotasi <i>Scene 3</i> : Dalam <i>scene</i> ini konotasi terletak pada kalimat “Kerajaan” serta ekspresi mimik muka yang memiliki maksud lain.</p>	

Mitos *Scene 3*: Mitos dalam *scene* ini yakni sedari dulu penonton dibebaskan untuk mengekspresikan dirinya sendiri layaknya laki laki dan perempuan. Sedangkan untuk saat ini industri televisi memaksa penonton untuk berperan sebagai transpuan guna meramaikan serta memeriahkan program tersebut.

Tabel 10. Hasil Analisis Scene 4

Scene	Visual	Audio
	<p>Dalam <i>scene</i> ini digambarkan Rahmat, Anugrah, Asty, Roni dan Bayu tengah berada di backstage atau ruang tunggu sekaligus ruang rias Rahmat dan Anugrah sebelum tampil ke atas panggung. Dan dalam shot pertama menggunakan teknik pengambilan gambar medium angle. Sementara dalam shot kedua menggunakan teknik pengambilan gambar low angle.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini Roni sebagai produser acara “Kembang Gula” berbincang dengan bincang dengan Rahmat dan Anugrah. Kalimat yang dilontarkan Bayu ialah “ Kita ada kabar gembira, rating kita boom meroket berkat kalian, dan mulai hari ini acaranya jadi 2 jam.</p>
		

Tabel 11. Penanda dan Petanda Denotasi Scene 4

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Di dalam shot pertama dan kedua, terlihat seorang produser program acara “Kembang Gula” tengah berkumpul di make up room dengan sekelompok orang yang didalamnya terdapat dua pasang muda mudi tersebut, teman muda mudi tersebut serta orang yang mengatur para penonton sembari membicarakan sebuah kabar gembira.</p>	<p>Di shot pertama dan shot kedua terlihat suasana gembira lewat mimik wajah serta gerak gerik gesture seorang produser program acara “Kembang Gula” dalam menyampaikan sebuah kabar gembira mengenai rating melambung lewat acting all out yang dilakukan oleh sepasang muda mudi tersebut selaku co host.</p>
<p>Denotasi <i>Scene 4</i> : Dalam <i>scene</i> ini sebuah denotasi yang terdapat didalamnya ialah melalui kalimat yang dilontarkan oleh produser acara “Kembang Gula” yang dimana ia menyampaikan bahwa terdapat kabar gembira, rating Kembang Gula meroket berkat kalian.</p>	

Tabel 12. Penanda dan Petanda Konotasi Scene 4

Penanda Konotasi (<i>Signifier</i>)	Petanda Konotasi (<i>Signified</i>)
<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat secara visual mereka tengah berkumpul di ruang ganti sekaligus make up room sembari berbincang bincang dengan mimik muka gembira yang ditampilkan oleh produser acara “Kembang Gula”</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini produser acara “Kembang Gula” tengah menyampaikan suatu hal dengan mimik wajah yang gembira. Hal ini dikarenakan sang produser acara mendapatkan kabar baik bahwasannya rating “Kembang Gula” meroket drastis.</p>
<p>Konotasi <i>Scene 9</i> : Dalam <i>scene</i> ini masih dalam ruang lingkup kalimat yang sama, makna konotasi disini begitu kental dan cukup dalam bahwasannya terdapat kalimat rating Kembang Gula meroket “berkat kalian”. Kalimat yang penulis tebakkan disini mempunyai makna konotasi yang mendalam yang dapat diartikan berkat kalian disini berkat peran transpuan rating Kembang Gula meroket tinggi. Yang dimana rating masih menjadi tolak ukur atau acuan utama sampai saat ini dengan mengkategorikan peran gender di dalamnya.</p>	

Mitos *Scene* 9: Mitos dalam *scene* ini yakni bahwa industri televisi saat dulu dalam menggapai rating dengan berbagai cara yakni menayangkan program yang berkualitas, dan semacamnya. Namun dalam *scene* ini terbukti bahwa peran transpuan sangatlah mendongkrak rating.

Pembahasan

Secara garis besar, film *Pretty Boys* menggambarkan betapa bobroknnya dunia industri televisi dengan penekanan pada satu isu yaitu isu transpuan. Begitu dominan pengkategorian gender dalam sebuah industri televisi yang pada ujungnya hanya demi kepentingan pribadi sebuah industri televisi yakni *rating*. Afifi (2010) menjelaskan pada program televisi di Indonesia kerap memberikan tayangan yang bermasalah. Hal ini tidak lepas demi tujuan utama untuk mengejar *rating*. Beberapa tayangan bermasalah yang dimaksud antara lain adalah kekerasan, sadism, pornografi dan seksualitas, serta pelecehan terhadap nilai-nilai kesopanan. Berkaitan dengan penelitian ini, maka semiotika yang dipaparkan dalam film *Pretty Boys* jelas menunjukkan pesan dimana industri televisi kerap dengan sengaja menampilkan unsur-unsur yang bermasalah demi mengejar rating.

Konsep mitos menurut Roland Barthes (Jadou & Ghabra, 2021) di sini cukup berbeda dengan konsep mitos dalam arti universal (secara umum). Roland Barthes mengungkapkan bahwasanya mitos merupakan bahasa, maka mitos dalam hal ini merupakan sebuah sistem komunikasi hasil perkembangan dari konotasi. Yang dimana konotasi yang telah terbentuk lama di masyarakat itulah merupakan sebuah mitos. Oleh sebab itu, jika dikaitkan dengan isu yang tengah penulis teliti yakni isu gender secara spesifik transpuan, maka terlihat eksploitasi yang diterima transpuan. Sebuah industri televisi yang kiblatnya mengacu kepada *rating*, ternyata menjadikan transpuan sebagai ujung tombak untuk mendongkrak rating dari sebuah program acara televisi yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap sebuah industri televisi itu sendiri. Namun di sisi lain, dapat terlihat bahwasannya sebuah industri televisi sedemikian "haus" terhadap sebuah rating sampai menormalkan praktik transpuan.

Alhasil gender sebagai peran yakni dalam hal ini secara spesifik membahas transpuan sudah dianggap sesuatu hal yang biasa dan cenderung normal. Normal di sini memiliki konteks, hampir semua industri televisi di Indonesia menggunakan peran gender guna menaikkan sebuah *rating* masing-masing industri televisi. Tanpa disadari, terjadi fenomena hegemoni heteronormativitas karena industri televisi ditampilkan sebagai bentuk kekuasaan yang melakukan tindakan represif dan memaksa orang-orang untuk mengubah gender menjadi transpuan demi ketercapaian rating (Saraswati, 2022). Selain itu, ideologi yang terdapat dalam penelitian ini yakni kapitalisme. Kapitalisme di sini sangat terpampang jelas bahwasannya yang berkuasa akan memimpin. Dalam hal ini penguasa tersebut ialah industri televisi dimana tolak ukur industri televisi saat ini adalah rating (Andreas, 2020). Alhasil sang penguasa menginginkan "cara cepat" dengan memaksakan pelaku di industri televisi memerankan dirinya sebagai transpuan guna memancing jumlah penonton dan akan berpengaruh kepada rating itu sendiri (Sulandari, 2017).

Industri televisi dibalik kemeriahan, kemegahan, kesemarakannya yang disuguhkan, di balik itu semua terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang dimana salah satunya pengkotak-kotakan gender sebagai peran dalam pelaku di industri televisi. Tentunya hal ini tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar ataupun salah. Memang secara realita, guna menaikkan sebuah *rating* dalam industri televisi, isu transpuan terbukti baik. Hal ini bukan hanya terjadi sekali, melainkan berkali-kali, lewat program program acara yang disajikan masing masing. Namun, di sisi lain bagi khalayak yang masuk dalam kategori sebagai transpuan, akan terus mendapat stigma negatif akibat terpaan dari industri televisi. Mereka yang memiliki rasa "minder" dan

malu dalam menghadapi keadaan, pada akhirnya semakin tertutup dan menjauh dari peredaran karena televisi pada akhirnya seakan melegitimasi bahwa transpuan tidak lebih dari sekedar bahan lelucon dan ejekan, tanpa memiliki keterampilan khusus dan istimewa. Transpuan pada akhirnya (lagi-lagi) menjadi momok yang tidak layak mendapat tempat normal di masyarakat. Kelompok transpuan hanya dieksploitasi demi mendatangkan keuntungan bagi kelompok yang lebih berkuasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengamati tanda serta simbol secara terperinci keseluruhan film *Pretty Boys* lewat pembedahan adegan per adegan (*scene per scene*) yang berkaitan dengan transpuan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah industri televisi saat ini sangatlah terlihat bobrok lewat pengkategorian pelaku industri televisi guna mencapai kepentingannya sendiri.

Pengkategorian pelaku industri televisi secara spesifik mengkategorikan sebuah gender yang dimana berpeluang menaikkan rating sebuah program acara dalam sebuah industri televisi. Yang dimana rating sangatlah diagung agungkan serta menjadi sebuah kiblat kesuksesan sebuah industri televisi. Hal ini tidak dapat dibenarkan dikarenakan terdapat pendeskritan sebuah gender yang terkesan sebuah gender dapat digunakan semauanya dan sebebaskan demi kepentingan pribadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara dan Universitas Bunda Mulia yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, S. (2010). Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 246–262. www.kpi.go.id/?etats=detail&nid=1715,
- Andreas, R. (2020). Komodifikasi Ruang dalam Program Televisi di Indonesia. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 21–30. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32668>
- Balqis, F. E. (2021). Hak Sipil dan Politik Kaum Marginal : Upaya dan Perjuangan Kelompok Transpuan di Kota Pangkalpinang (Civil and Political Rights of the Marginal : The Efforts and Struggles of Transwomen Groups in Pangkalpinang City). *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 1(1), 39–46.
- Febriani, N. I., & Irwanto, I. (2021). Gambaran Resiliensi Transpuan yang Bekerja sebagai Pekerja Seks di Jakarta. *Psikodimensia*, 20(1), 35. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2740>
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- KPPPA dan Pusat Penelitian Kesehatan UI. (2015). Pandangan Transgender Terhadap Status Gender Dan Persamaan Hak Asasi Manusia Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. In *Laporan Kajian*. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0ea2c-1-laporan-lgbt-transgender-.pdf>
- Praptoraharjo, I., Navendorff, L., & Irwanto. (2015). *Laporan Penelitian Survei Kualitas Hidup Waria Di Indonesia* (Issue December). <https://media.neliti.com/media/publications/45308-ID-survei-kualitas-hidup-waria-di-indonesia.pdf>
- Putra, M. A. (2019). Review Film: "Pretty Boys." *CNN Indonesia*.

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191002185925-227-436184/review-film-pretty-boys>

Saraswati, T. (2022). Hegemoni Heteronormativitas Jepang dalam Film Karera Ga Honki De Amu Toki Wa Karya Oigami Naoko. *Jurnal SAKURA : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 4(2), 228. <https://doi.org/10.24843/js.2022.v04.i02.p06>

Sulandari, N. (2017). TELEVISI DAN PERUBAHAN SOSIAL: (Implikasi Postmodernisme dan Kapitalisme Pada Televisi Beserta Dampaknya). *Jurnal Unmuh Jember*, 259–266.